

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam menentukan sumber daya manusia dan kemajuan Negara. Di Indonesia pemerintah menyelenggarakan suatu system Pendidikan dengan berbagai tujuan, salah satunya yang tercantum dalam UUD 1945 dengan jelas menyatakan bahwa, Pendidikan dilakukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kesejahteraan umum sehingga menghasilkan kehidupan yang layak bagi setiap warga negara Indonesia.

Hal ini dijelaskan juga dalam Pasal 3 Undang-Undang system Pendidikan nomor 20 tahun 2003 bahwa, dengan berkembangnya peserta didik banyak anak yang menyadari pentingnya Pendidikan, Dimana mereka secara sadar langsung terjun dalam Pembangunan sumber daya manusia (SDM), agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang kreatif serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Begitu pentingnya tujuan Pendidikan nasional sebagai acuan untuk menyelenggarakannya proses Pendidikan di Indonesia, menjadikan orientasi untuk mengembangkan kemampuan dalam mengerti, memahami, serta menjadikan individu yang berkualitas. Dengan berkembang pesatnya teknologi informasi dan tuntutan zaman yang terus berkembang, maka menuntut berbagai perbaikan dan peningkatan di bidang Pendidikan.

Keadaan Pendidikan yang ada di Indonesia hingga saat ini masih terus ditingkatkan, untuk menjadikan Pendidikan yang berkualitas. Mengingat peranan Pendidikan yang begitu penting untuk individu maupun dalam peningkatan sumber daya manusia (SDM), pemerintah melakukan Upaya untuk meningkatkan kualitas Pendidikan, dengan meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana yang terdapat di sekolahan,serta mengembangkan kurikulum yang diterapkan di Indonesia dengan tujuan

---

<sup>1</sup> Margi Wahono, *Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan bagi mahasiswa di Era Millenial*. (Integralistik, 2 Vol. 29, Tahun 2018)hlm. 1-8

meningkatkan pembelajaran di sekolah, sehingga mencetak generasi yang berkualitas, cerdas, dan memiliki karakter yang berbudi.<sup>2</sup>

Di Indonesia pengimplementasian kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan, dimulai pada tahun 1947 (*“leer plan”* atau rencana pembelajaran, tahun 1952 (Kurikulum Rentjana Peladjaran Terurai 1952), tahun 1964 (Kurikulum 1964), tahun 1968 (Kurikulum 1968 sebagai perubahan pada masa orde lama), tahun 1975 (Kurikulum 1975), tahun 1984 (Kurikulum 1984), tahun 1994 (Kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum berbasis kompetensi), tahun 2006 (Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan), tahun 2013 (Kurikulum kurtilas), dan pada tahun 2018 pemerintah melakukan revisi menjadi Kurikulum 2013 Revisi.<sup>3</sup>

Langkah pemerintah dalam meningkatkan mutu Pendidikan yang ada di Indonesia, salah satu yang sedang diupayakan adalah Kurikulum Merdeka Belajar. Pemerintah membentuk kebijakan peningkatan pengembangan Pendidikan dengan melakukan program Pendidikan Merdeka belajar, yang diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran, memudahkan dalam pelaksanaan belajar mengajar, serta mendorong perubahan menuju hal yang lebih baik dari generasi ke generasi.

Kebijakan baru yang ditetapkan oleh Menteri Kebudayaan Riset dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Merdeka. Nadiem Makarim menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka digencarkan di semua sekolah dari tingkatan Taman Kanak-kanak (TK) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA/MAN) yang diterapkan secara

---

<sup>2</sup> Safitri, Yuniarti, and Rostika, *Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)*. (Jurnal Basicedu, 6 Vol. 6, Tahun 2022)hlm. 7096-7106

<sup>3</sup> Ananda A. P. dan Hudaidah, *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Dari Masa Ke Masa*. (SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah, 2 Vol. 3, Tahun 2021). hlm. 102-108

bertahap. Dengan bertujuan untuk mendorong pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, serta memberikan ruang yang cukup leluasa untuk mengembangkan karakteristik dan kompetensi dasar yang dimiliki oleh peserta didik.

Guru yang merupakan fasilitator Pendidikan, memiliki acuan dalam pembelajaran berupa kurikulum yang diterbitkan oleh KEMENDIKBUD. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan bentuk penyempurnaan kurikulum 2013 yang sebelumnya diterapkan, untuk memulihkan pembelajaran setelah Covid-19 yang memberikan dampak cukup signifikan di dalam Pendidikan.<sup>4</sup>

Orientasi Kurikulum Merdeka Belajar adalah OBE (*Outcome based education*). OBE merupakan proses pelaksanaan Pendidikan berfokus pada pencapaian hasil pembelajaran yang konkret, ditentukan dari nilai pengetahuan yang berorientasi pada hasil, kemampuan, dan perilaku (sikap). Terdapat 5 prinsip dalam OBE, yaitu (1) fokus pada capaian pembelajaran (CP), (2) rancangan kurikulum menyeluruh, (3) memfasilitasi kesempatan belajar, (4) sesuai dengan pembelajaran konstruktif, dan (5) menggunakan siklus *Plan-Do-Check-Action* (PDCA).<sup>5</sup>

Kurikulum Merdeka Belajar menyempurnakan proses pembiasaan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang dijelaskan dalam Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022, mengenai pedoman penerapan Kurikulum pasca pandemi Covid-19 dalam perbaikan pengembangan dan pembelajaran Pendidikan di Indonesia.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Aprilia and Bustam, *Konsep Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Historis)*. (Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic, 2 Vol. 8, Tahun 2021)hlm. 159-168

<sup>5</sup> Suryaman, *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*. (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra, 1 Vol. 1, Tahun 2020)hlm. 13-28. <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/13357>

<sup>6</sup> "Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan T. R. I. (2022b). Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor

Profil Pelajar Pancasila merupakan sejumlah karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila sehingga terbentuklah Pelajar Pancasila. Dimana Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Dalam Rencana strategis KEMENDIKBUD Tahun 2020-2024 dalam UU No. 22 Tahun 2020 menyatakan bahwa terdapat enam profil yang ingin dibentuk pada program profil pelajar Pancasila, yaitu 1) beriman, bertakwa Kepada Tugan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia; 2) berkebhinekaan global; 3) gotong royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif.

Profil Pelajar Pancasila dirumuskan secara matang sebagai Upaya menerjemahkan visi dan tujuan Pendidikan yang telah dirumuskan dalam UU dan dicita-citakan para pemimpin bangsa ke dalam ruang yang lebih kecil. Ruang lebih kecil tersebut bernama Lembaga pendidikan (sekolah). Sehingga dengan berpegang pada Profil Pelajar Pancasila, seluruh pemangku kepentingan, guru, pelajar dapat memahami secara lebih mudah apa yang sedang dijalankan dan kearah mana harus menuju.<sup>7</sup>

Namun, tidak dipungkiri bahwa setiap sekolah dalam mengimplementasikan profil pelajar Pancasila selalu memiliki tantangan dan permasalahannya, terutama tantangan yang berkaitan langsung dengan penyampaian norma, etika, dan moral yang baik kepada siswa. Proses penyampaian yang dilakukan oleh guru merupakan contoh proses pembelajaran dan perbaikan perilaku siswa untuk membentuk kebiasaan baru yang lebih baik.

---

56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Pemulihan Pembelajaran. *Menpendikbudristek*, 1–112.

<sup>7</sup> Marijo. *Nilai Karakter Profi Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum PAI dan Budi pekerti Sekolah Dasar*. (Dhabit Edisi No. 2 Vol. 2 Juli-Desember 2022)

Tantangan penerapan Profil Pelajar Pancasila dapat dikategorikan menjadi 2, yaitu tantangan Internal dan tantangan Eksternal.<sup>8</sup> Tantangan Internal adalah tantangan yang berasal dari siswa. Dimana perbedaan karakter dan kepribadian siswa membuat guru perlu mengenal siswa lebih dekat agar penerapan profil pelajar Pancasila dapat diintegrasikan secara optimal. Sedangkan tantangan Eksternal adalah tantangan yang berasal dari teknologi dan lingkungan. Penerapan profil pelajar Pancasila menjadikan guru lebih peka dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta dampak dan tantangannya.<sup>9</sup>

Untuk menanggulangi tantangan tersebut, dibutuhkan sebuah strategi. Strategi adalah serangkaian proses yang dilakukan untuk mengatasi masalah dan mencari Solusi.<sup>10</sup> Strategi erat kaitannya dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Strategi pendidik dalam pembelajaran berperan penting untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang efektif agar membuat para siswa lebih tertarik. Pada kurikulum Merdeka, pendidik diharapkan dapat mengaplikasikan pembelajaran yang inovatif dan kreatif dengan menggunakan platform Merdeka mengajar sebagai bentuk aksi nyata. Dimana Pendidik dituntut membuat proyek dalam menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila yang telah ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan tema tertentu.<sup>11</sup>

Agar tujuan dari kurikulum Merdeka Dimana pengaplikasian pembelajaran yang inovatif dan kreatif dapat tercapai dibutuhkan metode pembelajaran yang relevan sesuai

---

<sup>8</sup> Clifford, Cravens, and Knapp, *Responding to Ecological Transformation: Mental Models, External Constraints, and Manager Decision-Making*. (BioScience, 1. Vol. 72, Tahun 2022)hlm. 57-70

<sup>9</sup> Chonitsa, Idaningrum, dan Afifah, *Strategi Guru Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 2 Pekalongan*. (SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 1. Vol. 1, Tahun 2023)hlm. 6

<sup>10</sup> Peng et al., *Multi-Strategy Serial Cuckoo Search Algorithm for Global Optimization*. (Knowledge-Based System 214, 106729)

<sup>11</sup> Wahyuni et al., *Pelatihan Penggunaan Aplikasi Canva Sebagai Alat Bantu Pembelajaran SMP Swasta Balikpapan*. (Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 1 Tahun 2023) hlm. 156-163

dengan perkembangan zaman. Mengingat pada masa Rasulullah berdakwah dilakukan dengan metode yang sesuai dengan keadaan umat pada saat itu. Pada saat melaksanakan metode dibutuhkan juga media. Media pembelajaran merupakan suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik pada proses pembelajaran baik diluar ruangan maupun didalam ruangan. Pemanfaatan media pembelajaran yang baik akan menciptakan proses pembelajaran menjadi aktif serta mampu membantu peserta didik dapat berfikir secara kritis.

Pemanfaatan media dan teknologi tidak dapat dipisahkan dalam era revolusi industri 4.0 yang mengakibatkan beragamnya media pembelajaran.<sup>12</sup> Pendidik yang jenius seharusnya bisa melihat itu dan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada. Pendidik harus menyesuaikan media pembelajaran yang lebih dekat dengan peserta didik. Hal tersebut bertujuan agar mereka bisa memahami materi dengan efektif dan juga menyenangkan. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan generasi peserta didik dapat membuat mereka memahami materi pembelajaran dengan mudah. Namun, kenyataan yang ada Sebagian besar pendidik tidak bisa mengembangkan keahlian mereka khususnya mengenai tugasnya sebagai subjek proses pembelajaran. Hingga akhirnya kegiatan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yang monoton. Seperti metode ceramah dengan menggunakan media pembelajaran yang konvensional yang tidak memanfaatkan kemajuan teknologi.<sup>13</sup>

Sama halnya dengan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, Menurut hasil penelitian Ripda Tunnisa salah satu masalah yang terjadi di dunia Pendidikan sampai saat ini yaitu masih banyak guru, tak terkecuali guru Pendidikan Agama Islam dan Budi

---

<sup>12</sup> Khojir, Khoirunnikmah, dan Syntha, *Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0*. El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies. hlm 67

<sup>13</sup> Satriani, *Inovasi Pendidikan: Metode Pembelajaran Monoton ke Pembelajaran Variatif (Metode Ceramah Plus)*. (Jurnal Ilmiah Iqra', 10. Vol. 1, Tahun 2018)hlm. 47

Pekerti yang kurang kreatif, inovatif dan pemahaman terkait teknologi yang masih rendah.<sup>14</sup> Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dinilai memiliki tugas yang cukup berat dan tidak mudah, pada pembelajaran-pembelajaran sebelumnya peserta didik terfokus hanya pada kegiatan menghafal, membaca, dan menulis. Sekarang peserta didik diharapkan mampu memahami kompetensi dasar secara aplikatif.<sup>15</sup>

Pendidikan Agama Islam ialah sebuah wadah transformasi pengetahuan dalam hal keagamaan atau sebagai sarana transformasi norma dan nilai moral agar terbentuknya sikap, yang berpengaruh untuk mengendalikan sikap sehingga terwujudnya kepribadian yang baik. Sejalan Dengan Dimensi atau Kompetensi profil pelajar Pancasila yaitu: Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.<sup>16</sup> Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan potensi dan kepribadian peserta didik dalam mewujudkan tujuan Pendidikan nasional. Oleh sebab itu Pendidikan Agama Islam dimasukkan dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua peserta didik mulai dari jenjang Pendidikan dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Mengingat betapa pentingnya Pendidikan agama islam dalam mewujudkan tujuan Pendidikan nasional, maka Pendidikan agama islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Ripda Tunnisa, *Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Merdeka Belajar: Studi Kasus di SMP Kecamatan Cilincing*. (Skripsi Universitas Negeri Jakarta, Tahun 2021)

<sup>15</sup> Juita and Yusmaridi, *The Concept of 'Merdeka Belajar' in the Perspective of Humanistic Learning Theory*. (Jurnal Pendidikan Luar Sekolah. Vol. 9, No. 1, Tahun 2020). hlm. 20-30

<sup>16</sup> *Profil Pelajar Pancasila*. Diakses dari <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila/>

<sup>17</sup> Majid and Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Remaja Rosdakarya, Tahun 2004) hlm. 140

Generasi peserta didik di era digitalisasi ini dikenal dengan Generasi Z atau istilah kerennya adalah Gen Z (baca: Gen zi). Generasi ini hidup dan tumbuh bersama internet, sehingga hampir setiap hal yang mereka pelajari bersumber dari sana. Kemajuan teknologi telah mempersamai dan membantu mereka dalam segala aktivitas sehari-hari baik belajar, bermain *game*, dan bersosialisasi. Kedekatan dengan teknologi itulah yang membuat mereka cenderung menyukai pembelajaran dengan media audio visual yang bergantung pada kecanggihan teknologi, mudah memahami contoh yang lebih relevan dan nyata. Video pembelajaran adalah jenis media pembelajaran yang tepat diterapkan untuk generasi ini.<sup>18</sup> Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran perlu media pembelajaran yang berbasis teknologi.

Media audio secara umum memiliki ciri khas mampu mengendalikan keterbatasan ruang dan waktu (mudah dipindahkan dan jangkauannya luas), informasi atau program tersebut bisa direkam dan diputar Kembali, mampu mengembangkan imajinasi dan merangsang partisipasi aktif pendengarnya, dapat mengatasi masalah kekurangan guru dan sidat komunikasinya hanya satu arah. Sedangkan media video ialah media yang mampu menampilkan informasi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, menjelaskan proses, menguraikan konsep-konsep yang rumit, menjelaskan keterampilan, menyingkat dan memperpanjang waktu serta mempengaruhi sikap.<sup>19</sup> Sementara video animasi ialah sebuah media yang terdiri dari Kumpulan gambar yang diolah sehingga menghasilkan Gerakan dan dilengkapi dengan audio sehingga terkesan hidup serta menyimpan pesan-pesan pembelajaran.

*Motion graphic* menggunakan video atau animasi untuk menciptakan ilusi dari gerak, sehingga materi PAI dan Budi

---

<sup>18</sup> Pujiono dan Andrias, *Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z*. Journal of Christian Education. Vol. 2

<sup>19</sup> Nizwardi Jalinus and Ambiyar, *Media Dan Sumber Pembelajaran*. (Jakarta: Penerbit Kencana, 2016)



Pekerti yang dikembangkan menggunakan *motion graphic* ini bisa terlihat lebih hidup dan interaktif serta disukai peserta didik.<sup>20</sup> Menurut Wardani menyatakan *motion graphic* merupakan grafis yang menggunakan video atau animasi untuk menciptakan sebuah ilusi dari gerak ataupun sebuah transformasi.<sup>21</sup> Sementara menurut Sukarno *motion graphic* dihasilkan dari penggalan-penggalan media visual dengan pengaturan waktu tayang menggunakan film dan desain grafis.<sup>22</sup> Penggunaan media pembelajaran bukan hanya sekedar membantu guru dalam proses belajar mengajar namun lebih ditujukan untuk memudahkan peserta didik memahami materi yang diberikan guru. Kegunaan dari pembuatan *motion graphic* adalah menyediakan media pembelajaran berbasis video yang menarik sehingga siswa tidak bosan dalam menerima materi Pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 26 November 2023 kepada salah satu siswa kelas VIII SMP N 1 Gebog Kudus diperoleh bahwa kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru dengan media pembelajaran konvensional berupa papan tulis<sup>23</sup>. Bahkan dari pemaparan salah satu siswa, dari tahun ajaran baru kemaren sampai saat ini belum pernah sama sekali menggunakan media pembelajaran power point seperti yang telah dilakukan Lembaga Pendidikan pada umumnya. Dari Masalah tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran mapel PAI & Budi pekerti masih menggunakan media pembelajaran konvensional

---

<sup>20</sup> Hamdayama dan Jumata Suryani, *Metodologi Pengajaran*. (Jakarta Bumi Aksara, 2016)

<sup>21</sup> Miranti and Putra, *Perancangan Animated Motion Graphic Sebagai Media Alternatif Pembelajaran Anak Tunagrahita*. (e-Proceeding of Art & Design. Vol. 4, No. 3 December 2017)hlm. 2

<sup>22</sup> Riris Luthiawati and Syah, *Pengembangan Media Pembelajaran Motion Graphics Berbasis Power Point Pada Kd Kerjasama Ekonomi Internasional Mapel Ekonomi Untuk Siswa Kelas Xi Ips Di Sma Negeri 1 Gondang*. (Thesis Universtas Muhammadiyah Surakarta, Tahun 2019)

<sup>23</sup> Febriansyah Adi Candra, Wawancara oleh peneliti, 26 November 2024, Wawancara 2, Transkrip.

yang terkesan tidak menarik dan monoton sehingga peserta didik gampang merasa bosan dan kurang diminati peserta didik.

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti akan mengembangkan media pembelajaran berbasis *motion graphic* guna untuk menguatkan karakter profil pelajar Pancasila kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang menarik dan terkesan tidak monoton pada mata Pelajaran PAI dan Budi pekerti. Yang di rangkum dalam penulisan skripsi yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Motion Graphic untuk Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila pada Mapel PAI dan Budi Pekerti Siswa Kelas VIII di SMP N 1 Gebog Kudus”.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini digolongkan pada penelitian pengembangan atau *research and development*. Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan produk yang akan digunakan, yang mana penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan media pembelajaran berbasis *motion graphic* untuk penguatan karakter profil pelajar Pancasila dalam mapel PAI dan Budi pekerti. Pengembangan media pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan model four-D (4D). Penelitian ini nantinya menghasilkan produk berupa media pembelajaran berbasis *motion graphic* untuk penguatan karakter profil pelajar Pancasila pada mapel PAI dan Budi pekerti dengan materi “Menjadi Generasi Toleran, Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama”. Subjek uji coba dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII F SMP N 1 Gebog Kudus.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana spesifikasi media pembelajaran berbasis *motion graphic* untuk penguatan karakter profil pelajar Pancasila pada mapel PAI dan Budi Pekerti siswa kelas VIII di SMP N 1 Gebog Kudus?
2. Bagaimana kelayakan media pembelajaran berbasis *motion graphic* untuk penguatan karakter profil pelajar

Pancasila pada mapel PAI dan Budi Pekerti siswa kelas VIII SMP N 1 Gebog Kudus?

3. Bagaimana pengaruh media pembelajaran berbasis *motion graphic* untuk penguatan karakter profil pelajar pancasila pada mapel PAI dan Budi Pekerti siswa kelas VIII SMP N 1 Gebog Kudus?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berikut adalah tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui spesifikasi media pembelajaran berbasis *motion graphic* untuk penguatan karakter profil pelajar Pancasila pada mapel PAI dan Budi Pekerti siswa kelas VIII SMP N 1 Gebog Kudus.
2. Untuk mengetahui kelayakan media pembelajaran berbasis *motion graphic* untuk penguatan karakter profil pelajar Pancasila pada mapel PAI dan Budi Pekerti siswa kelas VIII SMP N 1 Gebog Kudus.
3. Untuk mengetahui pengaruh media pembelajaran berbasis *motion graphic* untuk penguatan karakter profil pelajar Pancasila pada mapel PAI dan Budi Pekerti siswa kelas VIII SMP N 1 Gebog Kudus.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan masukan bagi studi peneliti lain terkhusus terhadap Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus terkait dengan Pengembangan Media Pembelajaran berbasis *motion graphic* untuk Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila pada Mapel PAI dan Budi Pekerti siswa kelas VIII SMP N 1 Gebog Kudus.

2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Peserta didik

Peserta didik mendapatkan banyak wawasan dengan menarik dan tidak membosankan melalui media pembelajaran berbasis *motion graphic* untuk penguatan karakter profil pelajar Pancasila pada mapel PAI dan Budi Pekerti.

b. Bagi Pendidik

Guru lebih mengetahui produk media pembelajaran yang dikembangkan dan menambah wawasan pengetahuan dari segi teknologi dalam menerapkan media pembelajaran sebagai Langkah mencapai hasil pembelajaran dan tujuan Pendidikan yang diharapkan.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan penulis, khususnya terkait dengan Pengembangan Media Pembelajaran berbasis *motion graphic* untuk penguatan karakter profil pelajar Pancasila pada mapel PAI dan Budi Pekerti siswa kelas VIII SMP N 1 Gebog Kudus.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan skripsi ini, maka secara global dapat dilihat dalam sistematika penulisan berikut ini:

Pada bagian awal merupakan pengantar. Bagian awal terdiri dari beberapa bagian, meliputi: halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman persembahan, halaman abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

**BAB I** tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematikan dalam penelitian.

**BAB II** tentang kajian Pustaka yang terdiri dari landasan teori terkait materi pengembangan Media

Pembelajaran berbasis *motion graphic* untuk Penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila pada Mapel PAI dan Budi Pekerti siswa kelas VIII SMP N 1 Gebog Kudus.

**BAB III** tentang metode penelitian yang digunakan penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan, setting penelitian, prosedur penelitian, tahap validasi, uji coba, Teknik pengumpulan data dan Teknik analisis data.

**BAB IV** tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran prosedur penelitian, tahap validasi, uji coba produk, tentang Pengembangan Media Pembelajaran berbasis *motion graphic* untuk Penguatan Karakter Pelajar Pancasila pada Mapel PAI dan Budi Pekerti siswa kelas VIII SMP N 1 Gebog Kudus.

**BAB V** tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan tentang Pengembangan Media Pembelajaran berbasis *motion graphic* untuk Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila pada mapel PAI dan Budi Pekerti siswa kelas VIII SMP N 1 Gebog Kudus.